



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 42%

Date: Selasa, Mei 30, 2023

Statistics: 2104 words Plagiarized / 4972 Total words

Remarks: High Plagiarism Detected - Your Document needs Critical Improvement.

87 TRADISI NGENINGANG RAGA RING CATUSPATA PADA TUMPEK KUNINGAN DI DESA PAKRAMAN KEBONJERO KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN (Perspektif Pendidikan Agama Hindu) Oleh Luh Gede Era Pradnyadewi, I Nyoman Temon Astawa dan I Wayan Lali Yogantara Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar erapradnyadewi123@gmail.com Abstract Tradition ngeningang raga is one form of tradition that is done by hereditary by the Hindu in the Village Pakraman Kebonjero, carried out every six months precisely at Tumpek Kuningan in catuspata Village Pakraman Kebonjero.

This research aims to knowing (1) the procession of the tradition of ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency, (2) the traditional function of ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan for the people of Pakraman Kebonjero Village, Pupuan District, Tabanan regency (3) tradition ngeningang raga ring catuspata on Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan District, Tabanan Regency viewed from the perspective of Hindu religious education.

Results theresearch shows (1) the procession of ngeningang raga ring catuspata tradition at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency (a) the initial stage of preparation tradition preparation ngeningang raga, (b) the core stage of implementation tradition ngeningang raga, (c) final stage of implementation tradition ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency. (2) the function of the tradition of ngalingang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency (a) functioning adaptation, (b) functioning goal attainment, (c) integrity, (d) functioning latency.

(3) The tradition of ngeningang raga ring catuspata at Tumpek Kuningan in Pakraman Kebonjero Village, Pupuan Subdistrict, Tabanan Regency viewed from the perspective of Hindu religious education (a) tradition ngeningang raga viewed from the material, (b) the tradition of ngeningang raga is viewed, (c) the tradition of ngeningang raga viewed from the aesthetic, (d) the tradition of ngeningang raga viewed from the religious.

Keywords: Tradition Ngeningang Raga, Catuspata And Tumpek Kuningan. I.

PENDAHULUAN Tradisi ngeningang raga merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Pakraman Kebonjeroyang dilaksanakan turun temurun dan eksis dilaksanakan sampai sekarang yang merupakan warisan dari leluhur sehingga dijaga kesuciannya.

Dengan perkembangan zaman banyak hal yang menyimpang dari ajaran agama seperti bergesernya nilai-nilai luhur dari 88 implementasi ajaran Tri Kaya Parisudha di masyarakat yaitu Manacika Parisudha (berpikir yang baik), Wacika Parisudha (berkata yang baik), Kayika Parisudha (berbuat yang baik). Fenomena yang melandasi adanya tradisi ngeningang raga yaitu pada saat sudah terbentuknya Desa Pakraman Kebonjero, masyarakat sempat dirundung berbagai masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti saling mencurigai hingga ilmu magis.

Banyak masyarakat yang meninggal akibat disakiti menggunakan ilmu magis, pada saat itu masyarakat Desa Pakraman Kebonjero melakukan suatu permohonan di catuspata bagi siapapun yang berbuat tidak baik untuk menyakiti masyarakat agar mendapatkan hukuman dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu masyarakat tidak akan nyaman tinggal di suatu tempat, dari sinilah muncul tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan. Pelaksanaan tradisi ngeningang raga mempunyai ciri khas tersendiri, merupakan media untuk mengakui segala kesalahan, kekhilafan, atau kelalaian terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta berjanji tidak mengulangi kesalahan, kekhilafan atau kelalaian yang sama kemudian hari.

Bentuknya berupa persembahyangan bersama di catuspata/pempatan Agung serta seluruh Prajuru Desa Pakraman dan Krama (anggota masyarakat) wajib hadir, namun tirtha yang dibagikan harus tetap diminum karena melalui tirtha tersebut mengalir berkah Tuhan. Dipercaya, tirtha tersebut memiliki petuah yang sangat manjur terhadap krama Desa Pakraman Kebonjero. Krama Desa Pakraman Kebonjero yang terdahulu berinisiatif mendoakan keberadaan kramanya agar tetap harmonis dalam kehidupan bermasyarakat serta merealisasikan rasa terimakasih kepada Tuhan melalui suatu yadnya.

Masalah yang akan dikaji sebagai berikut: (1) Prosesi tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan,

Kabupaten Tabanan, (2) Fungsi tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan bagi masyarakat Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. (3) Tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Berkenaan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi dan fungsi tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan bagi masyarakat Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, serta untuk dapat memahami tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan bila dipandang dari perspektif pendidikan agama Hindu. II. PEMBAHASAN 2.1

Prosesi Tradisi Ngeningang Ragaring Catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan Prosesi tradisi ngeningang raga mengacu pada teori religi dari Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2005: 201) yang menyebutkan dalam antropologi religi dibagi kedalam unsur-unsur yang memiliki peranan sendiri-sendiri, sebagai bagian dari satu sistem yang berkaitan erat satu dengan yang lainnya. Kelima unsur itu adalah emosi keagamaan, sistem keyakinan dan kepercayaan, sistem ritus dan upacara keagamaan, kelompok keagamaan dan alat-alat fisik yang digunakan dalam upacara keagamaan.

Maka dari itu pada pelaksanaan tradisi ngeningang raga sangat erat kaitannya dengan konsep religi yang dikemukakan oleh Durkheim. Tradisi ngeningang raga berdasarkan kepercayaan yaitu pada saat sudah terbentuknya Desa Pakraman Kebonjero masyarakat sempat dirundung berbagai masalah yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti saling mencurigai hingga ilmu magis. Banyak masyarakat yang meninggal akibat disakiti menggunakan ilmu magis yang menyebabkan konflik sehingga menimbulkan perpecahan warga masyarakat.

Pada saat itu agar tidak terjadi konflik, masyarakat Desa Pakraman Kebonjero melakukan suatu permohonan di 89 catuspata bagi siapapun masyarakat yang berbuat tidak baik untuk menyakiti masyarakatnya agar mendapatkan hukuman dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu masyarakat tidak akan nyaman tinggal di Desa Pakraman Kebonjero. Ngeningang raga merupakan wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa karena sudah melimpahkan keselamatan dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat dan menumbuhkan rasa kesadaran untuk tidak berbuat buruk.

Tradisi ngeningang raga dari dahulu sampai sekarang terus dilaksanakan dan tidak pernah tidak dilaksanakan, jika ada suatu hal yang sifatnya mendadak seperti hal kematian menjelang tradisi ngeningang raga dilaksanakan mayat tersebut akan makinsan (dititipkan di setra) sehingga tradisi ini bisa dilaksanakan karena berdasarkan

keyakinan masyarakat Desa Pakraman Kebonjerojika tradisi ini tidak dilaksanakan maka akan terjadi suatu bencana yang dikenal dengan istilah gerubug. Hal tersebut merupakan fenomena yang terjadi di Desa Pakraman Kebonjero sebagai dasar religi yang menjadi suatu keyakinan masyarakat yang dilaksanakan dengan melaksanakan ritus upacara yang disebut dengan tradisi ngeningang raga yang dilaksanakan di perempatan desa. Tahap pelaksanaan tradisi ngeningang raga diawali dengan bunyi kulkul artinya masing-masing masyarakat datang ke catuspata dengan membawa canang raka.

Pelaksanaan tradisi ngeningang raga pada Tumpek Kuningan yaitu: (1) Matur Piuning Nunas Tirtharing Sesuhunan Tri Khayangan. Pelaksanaan matur piuning dilaksanakan pagi hari sekitar pukul 07.00 di Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem Desa Pakraman Kebonjero sebelum ngeningang raga dimulai. Banten yang dihaturkan dimasing-masing Pura Tri Khayangan yaitu banten suci, yang muput upacara adalah pamangku dimasing-masing Pura Tri Khayangan yang terlibat dalam matur piuning adalah pamangku Tri Khayangan.

Matur piuning dilaksanakan dengan tujuan untuk memohon saksi kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang berstana di Pura Tri Khayangan. Diharapkan dalam pelaksanaan ngeningang raga pada Tumpek Kuningan bisa berjalan lancar, tanpa hambatan, bagi masyarakat Desa Pakraman Kebonjero diberikan kesejahteraan dan ketentraman. (2) Mengaturkan Banten Yang mengatur banten adalah pamangku catuspata. Pamangku dalam mengatur banten bertugas sebagai perantara melaksanakan upacara dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam hal ini pamangku bertindak sebagai pemimpin upacara diistilahkan dengan Nganteb Upakara agar dalam segala aspek kehidupan didunia Bhuana Agung dan Bhuana Alit tetap menemukan keseimbangan. Banten yang diaturkan oleh pamangku adalah banten pejati di palinggih catuspata.

(3) Penyucian di Areal Lokasi Upacara Banten yang digunakan untuk penyucian di areal lokasi upacara yaitu banten bayekawonan, durmengala dan prayascita yang bertugas menjalankan banten untuk penyucian adalah serati banten serta masyarakat yang ngayah (sukarela membantu) karena sujud bhakti kepada Tuhan, Bendesa Adat mengumpulkan masyarakat untuk berkumpul didekat catuspata dan memberikan dharma wacana (wejangan-wejangan suci) kepada masyarakat Desa Pakraman Kebonjero. (4) Persembahyangan Pada pukul 10.00 wita dilaksanakan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh pamangkucatuspata dengan Puja/doa Sembahyang Kramaning Sembah.

Sembah Puyung yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, adapun

mantra yang digunakan adalah : Om atma tattwatma suddha mam swaha 90
Menyembah Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan sebagai Sang Hyang Aditya dengan bunga warna putih (sekar petak), adapun mantra yang digunakan adalah: Om Adityasya param jyoti rakta tejo namo'stut sweta pankaja madhyastha bhaskaraya namo'stut Om hrang hring sah paramasiwadhityaya namah swaha Menyembah Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan sebagai Ista Dewata dan Hyang Catur Bhuana (Pempatan Agung) dengan Kwangen atau bunga putih, kuning dan merah, adapun mantrayang digunakan sebagai berikut : Om nama dewa adhisthanaya sarwa wyapi wai siwaya padmasana eka pratisthaya ardhanareswaryai namo namah ang ung mang, om ananthaboga bya namah swaha om catur detya hyang dewa bhutakala, lingga bhuana murtya namah swaha Menyembah Ibu Pertiwi dengan menggunakan bunga berwarna hitam (pelung), adapun mantra yang digunakan sebagai berikut : Om Pretiwi sarirem dewi catur devi maha dewi catur asrama batari siwa bumi maha sidhi Menyembah Sang Hyang Widhi Wasa /Tuhan sebagai Hyang Samadaya pemberi panugrahan dengan Kwangen atau bunga putih, kuning, merah, adapun mantra yang digunakan adalah : Om anugraha manoharam dewa datta nugrahaka arcanam sarwa pujanam namah sarwa nugrahaka Dewa-dewi mahasiddhi yajnanya nirmalatmaka laksmi siddhisca dirghayuh nirwighna sukha wrddhisca Sembah Puyung, menghaturkan parama suksma terhadap Hyang Catur Bhuana (Pempatan Agung) adapun mantra yang digunakan adalah : Om Dewa suksma parama cintyaya nama swa ha Om Santih, Santih, Santih, Om Nunas Tirtha dan Bija Setelah persembahyang selesai dilanjutkan dengan nunas tirtha dan bija sebagai lambang anugrah dari yang dipuja/Ida Sang Hyang Wisgi Wasa, untuk memberi dan memelihara kehidupan kepada pemuja yang bersembahyang. (5) Ngalebar Tahap akhir dari tradisi ngeningang raga adalah ngelebarang segehan agung di catuspata yang ngelebaransegehan agung adalah serati banten.

Ngelebarang segehan agung bertujuan untuk pengembalian unsur Panca Maha Bhuta ketempat asalnya agar masyarakat Desa Pakraman Kebonjero terhindar dari segala godaan sekala dan niskala, terutama terhindar dari gangguan para bhuta kala. 91 2.2 Fungsi Tradisi Ngeningang Ragaring Catuspata pada Tumpek Kuningan bagi masyarakat Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan Mengacu pada teori fungsional struktural yang dikembangkan oleh Talcont Parsonmenyatakan bahwa ada empat fungsi untuk semua sistem tindakan. Secara sederhana, fungsionalisme struktural adalah sebuah teori yang pemahamannya tentang masyarakat didasarkan pada model sistem organik dalam ilmu biologi.

Artinya, fungsionalisme melihat masyarakat sebagai sebuah sistem dari beberapa bagian yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Satu bagian tidak bisa dipahami terpisah dari keseluruhan. Dengan demikian, dalam perspektif fungsionalisme ada beberapa persyaratan atau kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi agar sebuah sistem sosial

bisa bertahan. Parsons kemudian mengembangkan apa yang dikenal sebagai imperatif-imperatif fungsional agar sebuah sistem bisa bertahan.

Imperatif-imperatif tersebut adalah Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi, dan Latensi atau yang biasa disingkat AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency). Tradisi ngeningang raga yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pakraman Kebonjero secara khusus memperhatikan bentuk-bentuk integrasi secara vertikal maupun horisontal. Berdasarkan teori di atas maka adapun fungsi dari tradisi ngeningang raga yang dapat dianalisis adalah fungsi adaptation, fungsi goal attainment, fungsi integration dan fungsi latency.

1) Tradisi Ngeningang Raga Sebagai Fungsi Adaptation Adaptation (adaptasi) adalah sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Fungsi adaptasi terlihat dalam pelaksanaan tradisi ngeningang raga sebagai ajang untuk menjalin interaksi yang baik dengan masyarakat datang ngaturang ayah, saling mengenal karakter satu dengan yang lain. Semangatnya begitu tinggi itu tampak dari cara bekerja ketika mengikuti dedudonan upacara. Tiap tahap upacara berjalan lancar karena tiap umat pengayah melakukan pekerjaan dengan gesit.

2) Tradisi Ngeningang Raga Sebagai Fungsi Goal Attainment Goal attainment (pencapaian tujuan) adalah sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Tradisi ngeningang raga yang dilaksanakan masyarakat Desa Pakraman Kebonjero berfungsi untuk mencapai tujuan untuk penyucian. Ngeningang raga yang berarti menjernihkan pikiran/membersihkan tubuh baik secara jasmani dan rohani dengan cara melakukan persembahyangan untuk memperoleh kesucian lahir dan batin.

Tradisi ngeningang raga memiliki tujuan penyucian dari tirtha yang ditunas setelah melakukan persembahyangan. Masyarakat nunastirtha penyucian yang dibuat oleh pamangku dengan mantra yang mempunyai kekuatan magis adalah suatu sarana penyucian yang bersifat sakral untuk menyucikan umat yang melaksanakan upacara menjadi bersih dan suci. Sesuai dengan petunjuk dari sumber Hukum Hindu, yaitu Manawadharmasastra V.

109 yang menyatakan sebagai berikut: Adhigat manah satyena cuddhyanti widyatapobhyam bhutatma budhir jnanena cuddhyanti Terjemahannya: Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwamanusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar (Pudja dan Sudharta, 2012 :311). Dari sloka di atas dapat diartikan tubuh/badan dapat dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran dan jiwa manusia dengan pelajaran

suci, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar.

Jadi jika ingin memperoleh kesucian maka rajin-rajinlah untuk 92 menyucikan diri dan berbuat yang benar. Dengan urain diatas dapat ditegaskan bahwa fungsi penyucian yaitu penyucian pikiran, perkataan dan perbuatan dengan tirtha yang tidak dibuat sendiri melainkan dimohonkan kepada Ida Sang Hyang WidhiWasa dan Ida Bhatara Sasuhunan diwilayah Kebonjero. Dipercaya melalui tirtha tersebut mengalir berkah Tuhan yang sangat luar biasa sehingga memiliki kesucian mampu menyucikan Bhuana Agung dan Bhuana Alit beserta segala isinya.

3) Tradisi Ngeningang Raga Berfungsi Integration (integrasi) Integration (integrasi) adalah sebuah sistem harus mengatur antar-hubungan-bagian yang menjadi komponennya. Integrasi sosial atau integrasi kemasyarakatan merupakan kerja sama dari seluruh masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat keseluruhan yang menghasilkan ketentuan nilai sama-sama dijunjung tinggi, sehingga terbentuk sikap gotong royong, tolong menolong, dan kesetiakawanan dalam suatu lingkungan. Tradisi ngeningang raga dapat meningkatkan solidaritas masyarakat yang ditunjukkan dengan melalui gotong royong (ngayah) untuk mempersatukan persaudaraan mulai dari unit terkecil yakni menuju ke unit yang terbesar dengan melibatkan seluruh krama Desa Pakraman Kebonjero dalam persiapan pelaksanaan tradisi ngeningang raga. Secara umum sistem sosial yang terkandung dalam tradisi ngeningang raga terlihat dari kerja sama, bahu membahu, akrab serta tidak ada perselisihan dan ini juga nampak pada saat masyarakat krama Desa Pakraman Kebonjero dalam pelaksanaan ngeningang raga tanpa beban dan paksaan, dan juga sebagai suatu komunitas solidaritas yang terbentuk secara alamiah dalam pelaksanaan serta menjiwai aktivitas sosial.

4) Tradisi Ngeningang Raga Berfungsi Latency (latensi atau pemeliharaan pola) Latency (latensi atau pemeliharaan pola) adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sistem juga harus dapat mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya Keseimbangan dan keharmonisan secara horizontal dan vertikal terefleksi dalam konsep Tri Hita Karana yakni keseimbangan secara horizontal dengan alam (palemahan) dan sesama manusia (pawongan), serta keseimbangan secara vertikal dengan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (parhyangan). Keseimbangan dan keharmonisan dalam pelaksanaan tradisi ngeningang raga diimplentasikan sesuai dengan konsep Tri Hita Karana adanya keserasian.

Tri artinya tiga, Hita artinya kebahagiaan, keharmonisan, dan Karana berarti penyebab. Tri Hita Karana berarti tiga unsur penyebab adanya keselarasan hidup (Suarjaya 2010:

114). Konsep yang didukung oleh bunyi sloka didalam Bhagawadgita III. 10 disebutkan : Sahayajña ? praj ? sri purovaca pra japatih, anena prasavi ? ya dhvam esa vo 'stv istk Terjemahannya : **Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan Tuhan telah mencipta manusia melalui yajna dengan cara ini engkau berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginanmu (Pudja, 1981: 77).**

Berdasarkan sloka diatasdapat diketahui Tuhan sebagai Prajapati yang menciptakan manusia, hubungan manusia bisa hidup secara harmonis dengan alam lainnya dan keberadaan alam yang mampu memberikan keinginan manusia, manusia dan lingkungan hidup. Hal ini merupakan ajaran yang harus ditaati oleh umat manusia. **Dan pengertian bhuta yadnya sebagai suatu upacara korban yang bertujuan untuk menyucikan alam beserta isinya, dan memelihara serta para bhuta-kala dan makhluk-makhluk yang dianggap lebih rendah dari manusia seperti peri, jin, setan, supaya somya.**

Persembahan kepada Tuhan sebagai penguasa alam suatu cerminan rasa syukur manusia akan dukungan yang diberikan. 93 (1) Keseimbangan **antara manusia dengan Tuhan** Manusi merupakan **makhluk ciptaan Tuhan yang** paling utama dilengkapi dengan unsur cipta, rasa dan karsa yang dalam ajaran agama Hindu disebut dengan tri premana yaitu sabda, bayu dan idep. Pada hakekatnya menjelma menjadi manusia merupakan suatu kemuliaan karena manusia dapat menolong diri dari kesengsaraan dengan jalan berbuat baik.

Manusia **hendaknya melaksanakan upacara keagamaan sebagai ungkapan rasa bhakti dan terimakasih kepada Tuhan atas segala ciptaanya.** (2) Keseimbangan antara manusia dengan manusia Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup menyendiri. Manusia selalu membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan orang lain, seperti **dalam tradisi ngeningang raga yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Kebonjero,** kebersamaan terjalin antar satu dengan yang lainnya tidak terlepas dari rasa saling membantu dan bekerja sama dalam hal mempersiapkan sarana dan prasarana upacara.

Kebersamaan **saling membantu sudah terjalin sejak awal persiapan mulai dari mempersiapkan upacara, tempat pelaksanaan disinilah rasa kebersamaan masyarakat Desa Pakraman Kebonjero** dipupuk untuk saling membantu dengan penuh keikhlasan. Sikap yang baik, saling menolong, dan saling menghargai antar sesama manusia sangat diperlukan guna menjaga hubungan yang harmonis terutama **dalam pelaksanaan tradisi ngeningang raga.** (3) **Keseimbangan manusia dengan lingkungan** Manusia berhak menjaga lingkungan dan tidak merusaknya. Alam yang serasi untuk tempat manusia bermasyarakat, bermukim yang memerlukan beberapa persyaratan untuk dapat mendukung budaya.

Tradisi ngeningang raga yang dilaksanakan berdasarkan keyakinan masyarakat, diyakini sebagai penetralisir terjadinya mara bahaya didalam semesta ini. Keseimbangan manusia dengan lingkungan dalam tradisi ngeningang raga diwujudkan dalam bentuk mempersembahkan segehan agung kepada Bhuta Kala dengan tujuan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan. 2.3 Tradisi Ngeningang Ragaring Catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Hindu Pendidikan berarti usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bisa didapat disekolah, keluarga ataupun masyarakat. Sehingga dalam hal ini pendidikan bisa didapat didalam sekolah maupun diluar sekolah.

Tim Penyusun (2000:23-24) menyatakan pengertian pendidikan agama Hindu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (1) Pendidikan agama Hindu diluar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat yang dilandasi dengan ajaran agama Hindu itu sendiri sebagai pokok materi, (2) Pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu Sekolah bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan agama Hindu.

Disamping lingkungan keluarga dan masyarakat juga memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan agama Hindu, karena tujuan pendidikan agama Hindu adalah untuk mengubah moral, tingkah laku serta tata cara dalam beretika baik dengan sesama manusia, alam dan dengan Tuhan sesuai konsep Tri Hita Karana dalam agama Hindu. Sudut pandang pendidikan yang dimaksud dalam penelitian adalah pendidikan agama Hindu. Terutama terkait dengan nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat dalam berbagai bentuk kegiatan yang menyangkut persiapan sampai pada pelaksanaan tradisi ngeningang raga yang mengandung unsur bhakti dan pelaksanaannya didukung oleh nilai-nilai budaya yang tinggi sesuai adat istiadat Desa Pakraman Kebonjero. 94 Merujuk kepada teori nilai yang dikemukakan Frank. J. Niffen dan Sidney (dalam Triguna, 2006:30) yang menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan yang stabil, sehingga nilai dibagi menjadi: (1) Nilai material, yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat; (2) Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi masyarakat; (3) Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia yang dapat dibagi menjadi tiga yaitu : a) Nilai kebenaran meliputi rasio, bhudi dan cipta; b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur manusia; c) Nilai religius yaitu nilai kerohanian yang bersumber pada kepercayaan manusia. Berdasarkan teori diatas dengan demikian untuk mengkaji tradisi ngeningang ragaring catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan

mengacu pada nilai material.

nilai kebenaran, nilai estetika, nilai religius, yang diuraikan secara deskriptif sebagai berikut: 1) Tradisi Ngeningang Raga Ditinjau Dari Nilai Material Pelaksanaan suatu kegiatan keagamaan tentunya ada nilai yang terkandung didalamnya, begitu pula dengan tradisi ngeningang raga. Mengacu pada teori nilai yang dikemukakan oleh Frank. J. Niffen dan Sidney (dalam Triguna, 2006: 30) yang menyatakan bahwa nilai material, yaitu sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dilihat dari pernyataan tersebut maka dapat dianalisis bahwa nilai material yang terkandung dalam tradisi ngeningang raga adalah adanya etika yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Desa Pakraman Kebonjero.

Menurut Sukrawati (2010:10) etika adalah suatu landasan berpijak atau berperilaku bagi sesama guna terwujudnya suatu tata pergaulan yang memiliki sopan santun etika yang nantinya mengacu pada pembinaan dan pendidikan budi pekerti yang tangguh sesuai dengan landasan dharma. Dalam etika didapat ajaran tentang perbuatan baik (susila) yang didalam ajarannya tentang bagaimana bertingkah laku yang baik seperti yang disebutkan dalam kitab Sarasamusccaya. 162 yang berbunyi sebagai berikut : Prawi rahahananing r yapwan sang hyang aji sadh karaksanira, kunang ikang rapa, si r ? a irika, yapwan kesujanman, kesu? ? lan sa ? a ika.

Terjemahannya : Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma, akan sastra namun sastra suci, ilmu pengetahuan yang dipegang teguh dan bulat merupakan jalan untuk menjaganya, adapun rupa, kebersihanlah (cara) pemeliharannya, sedangkan kelahiran mulia, kesusilaan juga sebagai sarana untuk pemeliharannya (Pudja, 1980: 91). Berdasarkan sloka diatas menandakan bahwa sangat besar kaitan umat Hindu terhadap ajaran tata susila (etika) karena dengan bertingkah laku yang baik akan mengantarkan seseorang ke jalan dharma dengan pikiran yang benar dan suci sangat berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pelaksanaan tradisi ngeningang raga mengandung nilai etika, karena pelaksanaannya selalu mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat.

Peraturan tersebut tertuang dalam awig-awig Desa Pakraman Kebonjero, dan dilaksanakan dengan mengikuti tradisi atau dresta yang berlaku di Desa Pakraman Kebonjero. Dalam pembuatan suatu upakara masyarakat harus memperhatikan tentang etika yaitu : (1) Membersihkan diri terlebih dahulu atau mesuci laksana, agar tingkat kesucian serta kualitas upakara selalu dapat dipertahankan. Kalau suatu rangkain upakara selesai perlu diperciki tirtha sebagai pengelukatannya, sehingga kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa telah bersemayam kedalam upakara tet sehingga dikat widhi wedana ”.

(2) Pada saat mulai pembuatan upakara, umat Hindu harus sudah rapi, terutama penataan rambut harus disisir rapi dan diikat, tujuannya adalah untuk menghindarkan agar untaian 95 rambut tidak jatuh pada upakara karena dapat mengakibatkan upakara tersebut kecuntakan. (3) Seseorang yang membuat upakara sangat diharapkan untuk membangkitkan rasa ikhlas dan rasa bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan tidak boleh berbicara yang tidak baik. Berdasarkan uraian di atas dalam setiap pelaksanaan upacara dapat dilihat dari tata cara pembuatan upakara sampai dengan prosesi upacarahendaknya selalu menjaga tingkah laku (etika) yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Hindu dan mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat.

Serta dalam berbusana diharapkan dengan sopan dan rapi agar tidak menimbulkan konflik, sehingga nilai pendidikan etika yang terkandung dalam tradisi ngeningang raga menjadi pedoman bagi generasi muda dalam melanjutkan tradisi ngeningang raga. 2) Tradisi Ngeningang Raga Ditinjau Dari Nilai Kebenaran. Membahas masalah Tattwa maka tidak akan terlepas dari kebenaran yang hakiki. Dengan Tattwa telah mengarahkan manusia pada sudut pandang kebenaran yang mutlak sehingga timbul unsur kepercayaan dan keimanan (sradha).

Sradha sebagai suatu keimanan akan membahas fungsi ganda yaitu sradha akan menumbuhkan rasa keyakinan pada masing-masing umat Hindu. Sradha juga memberikan rasa bhakti. Hal ini dijabarkan ke dalam ajaran Panca Sradha yaitu: 1) Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya; 2) Keyakinan terhadap Atma; 3) Keyakinan akan Hukum Karmaphala (hukum sebab akibat); 4) Keyakinan terhadap Kelahiran Kembali; dan 5) Keyakinan terhadap Kebebasan tertinggi bersatunya Atma dengan Brahman (Tuhan Yang Maha Esa), tattwa membimbing manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup seutuhnya (Sudarsana, 2005: 45).

Kelima hal tersebut merupakan pokok kepercayaan yang selalu diyakini sebagai jalan untuk menuju keselamatan. Nilai Tattwa yang terkandung dalam aktivitas keagamaan akan mampu memperkuat iman dan sradha bhakti untuk mendalami agama. Unsur nilai kebenaran tertuang dalam pelaksanaan tradisi ngeningang raga juga meliputi Panca Sradha yaitu lima dasar keyakinan agama Hindu sebagai berikut: (1) Keyakinan akan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dapat dilihat dari persembahyangan dalam pelaksanaan tradisi ngeningang raga ring catuspata pada Tumpek Kuningan sebagai permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang diyakini merupakan sumber dari segala yang ada, (2) Keyakinan akan adanya Atma yaitu adanya persembahan yang diambil dari hewan atau tumbuhan sebagai korban, semua bisa hidup karena ada atma

yang menghidupinya.

Disamping itu nantinya dapat meningkatkan derajat hidupnya setelah dipakai persembahan dengan hati yang suci, (3) Keyakinan dengan adanya hukum Karmaphala, yaitu jika ada masyarakat Desa Pakraman Kebonjero melakukan perbuatan yang buruk dapat merugikan masyarakat akan mendapatkan hukuman dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, (4) Keyakinan akan adanya Punarbhawa yang diwujudkan dengan melakukan bersembahan berupa banten sebagai salah satu amal perbuatan baik dari umat, dengan harapan nantinya didalam penjelmaannya menjadi lebih baik, (5) Keyakinan akan adanya Moksa yaitu dengan adanya doa-doa atau mantra-mantra yang dilantunkan oleh pemimpin upacara atau pamangku.

3) Tradisi Ngeningang Raga Ditinjau Dari Nilai Estetika Menurut Artadi (2009:183) estetika merupakan nilai keindahan seni perilaku manusia yang dapat menyenangkan perasaan dan pikiran manusia karena memiliki keseimbangan sejalan dengan etika dan logika. Nilai keindahan tidak bisa disamakan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Estetika adalah kata lain dari seni dalam konsep estetika Hindu Bali khususnya terdapat dalam konsep Tri Wisesa yaitu: Satyam (kebenaran), Siwam (kesucian), dan 96 Sundaram (keindahan). Unsur seni dalam tradisi ngeningang raga terlihat dalam pembuatan banten menggunakan janur yang diwujudkan dalam bentuk canang dan mejejaitan yang berfungsi untuk mendekatkan diri dihadapan Ida Sang hyang Widhi Wasa juga disebut dalam Bhagawadgita IX.

16 yang berbunyi : aha ? kratur aha ? yajña ? avadhaham aha ? au ? adham mantro ham aham evajya aham agnir aha ? hutam Terjemahannya : Aku adalah persembahan, Aku adalah yadnya, Aku adalah sesajen kepada para leluhur, Aku adalah obat, Aku adalah mantra, Aku adalah minyak susu, Aku adalah api, Aku adalah persembahan (Pudja 1981: 233). Adapun arti dari sloka diatas adalah kaum wanita wajib memahami tentang banten yaitu jejaitan sehubungan dengan tugas dan kewajiban untuk menyelenggarakan upacara yadnya sebagai persembahan kepada leluhur.

Tugas dan kewajiban ini merupakan cara untuk mendekatkan diri dihadapan Tuhan. Sehubungan hal di atas dalam melaksanakan tradisi ngeningang raga juga tidak terlepas dari adanya seni suara yang disebut Panca Gita. Panca Gita adalah lima jenis bunyi-bunyian yang dapat menimbulkan/membangkitkan rasa suka cita menjelang dan saat upacara keagamaan dilaksanakan. 4) Tradisi Ngeningang Raga Ditinjau Dari Nilai Religius Salah satu bentuk pengamalan ajaran agama Hindu adalah bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dilihat dari sudut pandang nilai yang mengacu pada teori nilai yang dikemukakan oleh Frank. J.

Nifflen dan Sindey (dalam Triguna, 2006: 30) nilai religius erat hubungannya dengan kepercayaan dan keyakinan yang dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat yaitu suatu kepercayaan. Nilai religius merupakan suatu kesadaran yang secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Terkait dengan tradisi ngeningang raga ring catuspata pada Tumpek Kuningan dikaji dari nilai religiusintinya merupakan suatu tindakan introspeksi diri agar mengetahui jati diri sebagai manusia yaitu selalu berbuat baik kepada sesama.

Bagi masyarakat Desa Pakraman Kebonjero yang berbuat menyalahi aturan seperti mencuri, menyakiti dengan ilmu magis agar mendapat hukuman dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan menyadari perbuatan yang dilakukan salah. Setiap perbuatan baik ataupun buruk pasti mendatangkan hasil dan sudah menjadi hukum alam untuk bertindak, seperti dinyatakan dalam kitab Bhagawadgita. III. 5 yang berbunyi sebagai berikut : Nahi kaascity ksanam api jatu tisthaty akarmakrit, karyate hy asawa sarwa ? prakritijair gunai ? Terjemahannya : Walau untuk sesaat jua tidak seorangpun untuk tidak berbuat, karena setiap manusia dibuat tidak berdaya oleh hukum alam yang memaksanya bertindak (Pudja, 1981: 73). Ajaran agama Hindu mengharapkan umatnya agar berbuat baik dan mulia, agar terjadi keselarasan antara hubungan seseorang dengan makhluk hidup disekitarnya.

Karena itu perlu ada suatu aturan tertentu dalam bertingkah laku. Terbinanya keselarasan hubungan mengakibatkan suatu kehidupan yang aman dan damai, bila sebaliknya akan mengakibatkan kekacauan. Berdasarkan uraian diatas tradisi ngeningang raga ring catuspata pada Tumpek Kuningan dikaji dari nilai religiusdilaksanakan oleh masyarakat dengan penuh keyakinan terhadap adanya kekuatan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi ngeningang raga dilaksanakan sebagai wujud bhakti umat kepada Ida Sang hyang Widhi Wasa yang patut 97 dihormati karena tanpa adanya anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa maka masyarakat di Desa Pakraman Kebonjero tidak akan mendapatkan kerukunan didalam kehidupan.

Masyarakat tetap menjalankan tradisi ngeningang raga sebagai upaya untuk mendekatkan diri dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang dilaksanakan secara tulus ikhlas dengan memperkuat jati diri sebagai krama Bali yang memiliki keyakinan untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik lagi serta percaya dengan hukum karma phala karena setiap perbuatan pasti mendatangkan hasil. III. SIMPULAN Tradisi ngeningang raga adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Kebonjero secara turun-temurun sebagai warisan leluhur, tradisi ngeningang raga dilaksanakan di catuspata Desa Pakraman Kebonjero tepatnya pada Sabtu Kliwon Wuku Kuningan yang dipimpin oleh pamangku catuspata.

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi ngeningang raga yaitu (1) tahap awal persiapan yaitu pembersihan tempat upacara dan mempersiapkan sarana banten, (2) tahap inti pelaksanaan yaitu maturpiuning nunas tirtharingsesuhunan tri khayangan, mengatur banten, penyucian diareal lokasi upacara, persembahyangan dan nunas tirtha dan bija, (3) tahap akhir yaitu ngelebarang segehan agung. Fungsi tradisi ngeningang raga ring catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan yaitu (1) berfungsi adaptation terlihat dari interaksi dengan masyarakat, (2) berfungsi goal attainment yaitu penyucian dengan sarana tirtha, (3) berfungsi integration yaitu keseimbangan dengan pelaksanaan Tri Hita Karana (4) berfungsi latency yaitu sikap sosial masyarakat saling membantu, kerja sama dan akrab serta tidak ada perselisihan dalam pelaksanaan ngeningang raga tanpa beban dan paksaan.

Tradisi Ngeningang Raga ring Catuspata pada Tumpek Kuningan di Desa Pakraman Kebonjero, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan ditinjau dari perspektif pendidikan agama Hindu adalah (1) tradisi ngeningang raga ditinjau dari nilai material yaitu etika yang bermanfaat untuk kehidupan manusia dengan berbuat baik (2) tradisi ngeningang raga ditinjau dari nilai kebenaran yaitu dengan percaya dengan panca sradha, (3) tradisi ngeningang raga ditinjau dari nilai estetika yaitu setiap umat dari segala usia didorong untuk bersyukur dan mengakui kesalahan serta kelalaian dalam pelaksanaan persembahyangan, (4) tradisi ngeningang raga ditinjau dari nilai religiusmasyarakat tetap menjalankan tradisi ngeningang raga sebagai upaya untuk mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. DAFTAR PUSTAKA Artadi, I Ketut. 2009. Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan. Denpasar: Pustaka Bali Post Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi-II. Jakarta: Rineka Cipta Pudja, Gede. 1980. Sarasamuccaya.

Jakarta: Departemen agama RI Pudja, Gede. 1981. Bhagavadgita. Surabaya: Paramita Puja, Gede, Tjokorda, Rai Sudharta. 2012. Manawa Dharmasastra. Denpasar: Widya Dharma Suarjaya, I Wayan. 2010. Analisis Upacara Wana Kertih di Pura Batukaru Desa Wongaya Gede. Surabaya: Paramita Sudarsana, Putu. 2005. Ajaran Agama Hindu Upadesa. Yayasan Dharma Acarya: Mandara Sastra 98 Sudarsana, I. K. (2015, May). Peran Pendidikan Non Formal dalam Pemberdayaan Perempuan. In Seminar Nasional (No. ISBN : 978-602-72630-0-0, pp. 135-139). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IHDN Denpasar. Sudarsana, I. K. (2014, October).

Kebertahanan Tradisi Magibung Sebagai Kearifan Lokal dalam Menjaga Persaudaraan Masyarakat Hindu. In Seminar Nasional (No. ISBN : 978-602-71598-0-8, pp. 137-143). Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar. Sudarsana, I. K. (2014, October). Peningkatan Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Remaja Humanis dan Pluralis. In

Seminar Nasional (No. ISBN : 978- 602-71567-0-8, pp. 26-32). Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar. Sukrawati. 2010. Kaedah Beryajna. Denpasar: Paramita Surabaya Tim Penyusun. 2000. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-XV. Denpasar: PHDI Triguna, Ida Bagus Yudha. 2006. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial.

Denpasar: Widia Dharma

INTERNET SOURCES:

6% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-202007075859-86.pdf>

1% - <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98567024082423345>

1% - https://www.researchgate.net/publication/341766031_Developing_Of_Hindu_Religious_Education_Learning_Model_Based_On_Character_Education_In_SMA_Negeri_1_Pekutatan

<1% - https://www.researchgate.net/publication/351223797_TRADISI_NGENINGANG_RAGA_RIING_CATUSPATA_PADA_TUMPEK_KUNINGAN_DI_DESA_PAKRAMAN_KEBONJERO_KECAMATAN_PUPUAN_KABUPATEN_TABANAN_Perspektif_Pendidikan_Agama_Hindu

<1% - <https://www.researchgate.net/journal/Jurnal-Penelitian-Agama-Hindu-2579-9843/2>

21% - <https://123dok.com/document/y6oje54y-ngeningang-catuspata-kuningan-kebonjero-kecamatan-kabupaten-perspektif-pendidikan.html>

<1% - <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=738072&val=11636&title=MAKNA%20RITUAL%20MULUD%20DALAM%20MEWUJUDKAN%20POPULARITAS%20GLOK%20CIOMAS>

<1% - <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1586416&val=4936&title=Pengelolaan%20Daya%20Tarik%20Wisata%20Budaya%20Pura%20Puseh%20Pura%20Desa%20Desa%20Pekraman%20Batuan%20Gianyar>

<1% - <https://balimasa-depan.blogspot.com/2021/01/pengertian-dan-makna-matur-piuning.html>

<1% - <https://e-hindu.blogspot.com/2009/04/arti-dan-fungsi-sarana-upakara.html>

<1% - <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/31681/1/5724c36a4804b74b001d62423b97baa1.pdf>

<1% - <https://eliciadwipratama.blogspot.com/2015/08/pembahasan-mantram-kramaning-sem>

bah.html

<1% -

<https://mantramhindubali.blogspot.com/2011/10/kramaning-semah-panca-semah.html>

<1% - <https://yogakavistha.blogspot.com/2014/11/mantram-hindhu-bali-6.html>

<1% - <https://www.mantrahindu.com/mantra/mantra-kramaning-semah/>

<1% - <https://kelana901.blogspot.com/2017/11/kumpulan-mantra-mantra-hindu.html>

<1% -

<https://bengkulu.tribunnews.com/2022/04/19/bacaan-mantra-panca-semah-yang-benar-beserta-urutannya?page=all>

1% -

<https://agamrandiwisnotumangger.wordpress.com/2015/11/20/kritikan-teori-talcot-parsonss/>

<1% - <https://id.wikipedia.org/wiki/Fungsionalisme>

1% -

https://www.academia.edu/28962757/Teori_Struktural_fungsional_Talcot_Parsons_2_docx

<1% - <https://www.phdi.or.id/artikel.php?id=tapa-brata-menyucikan-atma>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/66881156/Cuntaka-Hindu>

<1% - <https://www.sosiologi79.com/2017/09/integrasi-masyarakat.html>

<1% -

<https://bali.idntimes.com/science/discovery/ari-budiadnyana/makna-tradisi-ngeingang-raga-c1c2>

<1% -

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/11669/2/T1_362009041_BAB%20II.pdf

<1% -

<https://123dok.com/article/teori-struktural-fungsional-kajian-pustaka-kerangka-teori.y8gdj4wz>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/duwiaditiya080306/63aba4d708a8b50149616112/ajaran-kepemimpinan-yang-berlandaskan-tri-hita-karana-catur-kotamaning-nrpati>

<1% -

https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/1391261019-3-PUTU_TESIS_BAB%20II_TINJAUAN%20PUSTAKA.pdf

<1% -

<https://kumparan.com/nur-aisah-2021/ekologi-hubungan-antara-tuhan-manusia-dan-lingkungan-hidup-dalam-biologi-1xot2CwIHGD>

<1% -

<https://www.mutiarahindu.com/2022/03/pengertian-dan-tujuan-pelaksanaan.html>

<1% - <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/MKDK400102-M1.pdf>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/96473157/DRAFT-SOP-Sarana-Dan-Prasarana-Upacara>
1% - <https://onesearch.id/Record/IOS617.article-307/Details>
<1% -
<https://kalingga21.blogspot.com/2011/05/nilai-pendidikan-agama-hindu-dalam-tari.html>
<1% - <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah/article/download/356/189>
<1% -
http://jurnal.upi.edu/file/01_PERANAN_PENDIDIKAN_AGAMA_DALAM_KELUARGA_-_FAHRUDIN.pdf
<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Tri_Hita_Karana
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/335287657_Nilai_Pendidikan_Agama_Hindu_Dalam_Lontar_Swargarohana_Parwa
<1% - http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Nilai%20dan%20Norma_0.pdf
<1% -
<https://www.hukumonline.com/klinik/a/bunyi-sumpah-saksi-di-pengadilan-lt5508ec800e4c5>
<1% - <https://123dok.com/article/manfaat-ajaran-tat-twam-asi-kehidupan.qojjx4mz>
<1% -
<https://bali.tribunnews.com/2020/11/13/larangan-saat-cuntaka-ini-sesana-atau-etika-membuat-upakara-hindu-bali?page=all>
<1% - <https://blogartayana.wordpress.com/2015/11/04/konsep-tuhan-yang-maha-esa/>
<1% -
<https://bali.tribunnews.com/2021/11/23/weda-dari-ingatan-maharsi-berikut-jenis-jenis-vedangga>
<1% - <http://digilib.isi.ac.id/1683/2/up%20oke%20JANTURAN-TERBITAN.pdf>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/rutanjepara19402/631c45f84addee53ac67c844/dekatkan-diri-kepada-tuhan-wbp-rutan-jepara-rutin-mengikuti-kebaktian>
<1% - <https://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2014/10/panca-gita-hindu.html>
<1% - <https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>
<1% -
<https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/5433/1/27734bb073a3dc8e522e92db3f6b1e7f.pdf>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/335772652_PENANAMAN_KONSEP_TRI_KAYA_PARISUDHA_DALAM_TRADISI_MARERAOSAN
<1% - <https://onesearch.id/Record/IOS617.article-307>
<1% -
<http://v2.karangasembkab.go.id/index.php/baca-artikel/62/MAKNA-NGELINGGIHANG-DEWA-HYANG>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/366122750_Tata_Susila_Sembahyang_Umat_Hindu

<1% -

<https://123dok.com/article/bagian-bagian-tri-hita-karana-tri-hita-karana.zgw43636>

1% - <https://putusan3.mahkamahagung.go.id/search.html?q=paksaan>

<1% -

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13354/6/T2_752016009_Daftar%20Pu-staka.pdf

<1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2074>

<1% - <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/2845>

<1% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/10>

1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/19>

<1% - <http://book.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/315>